

KETIKA SAINS [AKUNTANSI] BERTASBIH SPIRIT CINTA

Rahayu Indriasari

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta, Palu
Surel: indriasari398@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6025>



**Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL**
Volume 6
Nomor 2
Halaman 175-340
Malang, Agustus 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
15 Februari 2015
Tanggal Revisi:
18 Juni 2015
Tanggal Diterima:
8 Juli 2015

Abstrak: Ketika Sains [Akuntansi] Bertasbih Spirit Cinta. Artikel ini bertujuan untuk mengaji bahwa ilmu pengetahuan [akuntansi] harus dapat memberi manfaat kepada kehidupan di alam semesta. Melalui proses perenungan, pemikiran, dan pengalaman, ilmu pengetahuan [akuntansi] sejatinya dibangun dengan tidak hanya tunduk pada dogma-dogma yang terlanjur mapan, akan tetapi lebih mengindahkan realitas disekitarnya. Hal menarik dari artikel ini adalah bahwa membangun ilmu pengetahuan [akuntansi] melalui proses perenungan, pemikiran, dan pengetahuan dengan energi cinta mampu memberi pemahaman atas realitas dunia akuntansi. Melalui energi cinta pula akuntansi dapat menemukan kembali keindahan dan keikhlasannya, sehingga para pelaku [akuntan] dapat menuai kasih dan sayang serta keberkahan.

Abstrak: When Science of [Accounting] glorify Spirit of Love. This article aims to examine that science [accounting] should provide benefits to life in the universe. Through a process of reflection, thought, and experience, knowledge [accounting] actually built with not only subject to the dogmas which have already been established as the theories that are known in the idea of positivism, but more heed to the reality around it. Another interesting thing of this article is science [accounting] that build through a process of reflection, thought, and experience through the energi of love is able to provide an understanding of the realities of the world of science [accounting]. Through the energi of love, accounting can rediscover its beauty and sincerity, so that the perpetrators [accountants] can reap love and blessings.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Akuntansi, Cinta

Cukup lama sains (baca: ilmu pengetahuan dan teknologi/ipitek) dibuat congkak dan sombong oleh manusia (Syakrani 2010:53). Kalimat pendek namun terkesan provokatif dari Syakrani tersebut bisa menimbulkan efek stimulus bagi kita untuk bertasbih dalam berpengetahuan [akuntansi]. Kenyataan bahwa ilmu pengetahuan (akuntansi) telah berkembang dengan pesat memang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi masih banyak ditemui kekurangan atau celah yang dapat mengakibatkan terjadinya “pembenaran” dari sudut pandang manusia atau paham-paham tertentu. Mengapa demikian?. Jawabannya adalah karena saat ini telah terjadi krisis yang kompleks dan

multidimensi, dimana ilmu pengetahuan seringkali dibangun dengan tunduk pada dogma, rasional, empirikal dan objektivitas hingga sering melupakan hal-hal yang bersifat realitas. Maka yang terjadi adalah ilmu pengetahuan [akuntansi] tidak lebih dari sekedar “kebenaran” relatif. Bisa jadi pernyataan Triuwono (2013) yang menyatakan bahwa akuntansi sering mendewakan rasionalitas benar adanya. Pelibatan mendalam pada proses kehidupan, termasuk di dalamnya pelibatan proses pemikiran, makin tersingkir oleh segala hal yang sifatnya praktis, teknis, dan bersifat seketika dan membuat orang kian malas untuk berpikir. Karena kehidupan memang tidak dipahami

sebagai proses terus-menerus sebagai upaya pemuliaan diri, namun hanya disebut sebagai sukses secara sederhana.

Berangkat dari keyakinan bahwa sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan maha karya dan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan tidak hidup dengan sendirinya, sejatinya ilmu pengetahuan [akuntansi] yang terbangun harus mempunyai manfaat kepada kehidupan di alam semesta. Kodrat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia berupa jasad dalam bentuk sebaik-baiknya, ruh, akal, nafsu, dan qalbu harus dapat melakukan kebajikan di dunia dan akhirat. Kesadaran untuk berpengetahuan [akuntansi] dan mengembangkannya menjadi kebutuhan absolut bagi manusia. Sebab ilmu pengetahuan [akuntansi] membutuhkan kesadaran manusia kepada hal-hal yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Halim (2014) bahwa ilmu pengetahuan harus menemukan cinta sejatinya. Sementara Agung (2012) menyatakan bahwa kita harus menemukan sosok “akuntansi yang sebenarnya”. Sebagai wujud kesadaran akan eksistensi diri dan untuk eksistensi orang lain, saya berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan baik yang bersentuhan dengan alam maupun sosial harus dibangun dengan kerja dan karya yang bernilai kebajikan. Ilmu pengetahuan (akuntansi) tersebut dapat terbangun melalui proses Perenungan (*contemplation*), pemikiran (*reflection*) dan pengalaman (*experiences*).

Mengapa dengan perenungan?, jawabannya adalah dengan perenungan sesungguhnya telah terjadi sebuah proses berfikir manusia (*thinking process*). Bagaimana dengan pemikiran?, saya berkeyakinan bahwa ilmu pengetahuan manusia dihasilkan dari “proses berpikir” untuk menjawab keingintahuan manusia tentang berbagai hal dalam kehidupan. Lalu bagaimana pula dengan pengalaman?, dari pengalaman diperoleh penemuan, percobaan, dan pengamatan yang dilakukan, dan bukankah pengalaman adalah guru yang baik?. Ketika proses fase kehidupan kita jalani dengan tidak melalui jalan pintas, tidak dengan *Bim Salabim Abra Kadraba* seperti yang sering diungkapkan oleh para pesulap, maka disitulah sejatinya ilmu pengetahuan [akuntansi] itu berkembang. Diperlukan kearifan manusia untuk memperbaiki paradigma ilmu pengetahuan seiring dengan berkembangnya zaman agar ilmu pengetahuan yang terbangun mampu

menjawab berjuta pertanyaan dan keingintahuan manusia. Pencarian jawaban atas berbagai pertanyaan-pertanyaan manusia tersebut tidak perlu dilakukan jauh-jauh. Seluruh jawaban dapat diperoleh dalam diri masing-masing. Membentengi manusia dengan sikap, pikiran, dan perilaku mulia dalam ilmu pengetahuan [akuntansi] adalah bentuk tanggung jawab profesional kita, sebagaimana Capra (1999) berpendapat bahwa sejatinya ilmu pengetahuan dibangun dengan tidak melupakan unsur intelektual, moral dan spiritual agar berdampak pada seluruh aspek kehidupan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang perlunya membangun ilmu pengetahuan [akuntansi] melalui proses Perenungan (*contemplation*), pemikiran dan pengalaman (*experiences*). Pembahasan dimulai dengan kekuatan energi cinta untuk ilmu pengetahuan [akuntansi]. Kemudian dilanjutkan dengan penjabaran makna cinta. Bagian akhir dari tulisan ini adalah upaya membangun ilmu pengetahuan [akuntansi] dengan hati baru melalui prose perenungan, pemikiran, dan pengalaman.

PEMBAHASAN

Refleksi diri melalui proses pemikiran, pengalaman, dan perenungan. Tulisan yang akan disajikan dalam artikel ini merupakan hasil dari refleksi diri melalui proses pemikiran, pengalaman, dan perenungan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi pemikiran sebagai sebuah proses, cara atau perbuatan memikirkan sebuah problem yang memerlukan pemecahan. Pengalaman didefinisikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, atau dirasakan, sedangkan perenungan didefinisikan sebagai sebuah proses, cara, atau perbuatan untuk merenung. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan bentuk yang sempurna, manusia diberi organ berupa otak yang digunakan untuk bekerja dan berfikir. Dalam ilmu kedokteran, otak dibagi dalam empat bagian yaitu, *cerebrum* (otak besar), *cerebellum* (otak kecil), *brainstem* (batang otak), dan *limbic system* (sistem limbik). Keempat bagian tersebut masing-masing memiliki fungsi dimana otak besar digunakan manusia untuk berfikir, menganalisa, berlogika, berkesadaran, berencana, menyimpan memori, dan kemampuan visual, dan kualitas *cerebrum* seseorang menunjukkan

kualitas IQ orang tersebut. Otak kecil mempunyai fungsi sebagai pengontrol sikap seseorang. Batang otak mengatur fungsi dasar dalam diri seseorang, sedangkan sistem limbik berfungsi memutuskan mana yang perlu mendapat perhatian dan mana yang tidak.

Keempat bagian otak tersebut bekerja bersama yang secara kognitif melakukan proses berfikir dengan cara mentransformasi berbagai informasi yang diterimanya. Menarik untuk disimak bahwa satu bagian dari fungsi otak yaitu sistem limbik dapat menyimpan banyak informasi yang tidak tersentuh oleh indera. Dialah yang lazim disebut sebagai otak emosi atau tempat bersemayamnya rasa cinta dan kejujuran yang oleh Jung sebagaimana dikutip oleh Naisaban (2003) disebut sebagai alam bawah sadar. Jika demikian sejatinya Tuhan menyediakan tempat bermuaranya cinta pada manusia termasuk kita sebagai pelaku akuntansi. Proses berfikir dengan cinta dapat melahirkan banyak inspirasi untuk berkembangnya ilmu pengetahuan termasuk akuntansi. Sifat manusia yang selalu ingin tahu (*curiosity*) adalah hakikat manusia akan dirinya. Demikianlah, dari proses berfikir dengan cinta akan menghasilkan ide-ide gemilang sebagai sebuah karya manusia. Dalam proses ini pula manusia memperoleh pengalamannya. Sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, atau dijalani adalah pengetahuan yang dapat kita bagikan baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Akhirnya dari berfikir dan pengalaman kita bisa melakukan proses perenungan sebagai refleksi atas apa yang kita lihat, kita rasakan, kita jalani ataupun kita alami. Namun demikian saya tidak mengatakan bahwa ketiga proses tersebut ada yang saling mendahului, bisa jadi dari sebuah perenungan kita bisa menghasilkan pemikiran, atau dari pengalaman kita bisa berfikir dan melakukan perenungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini ditulis dengan gaya cerita atau narasi. Cerita akan diawali dengan kekuatan cinta dalam proses berfikir, namun demikian didalamnya juga terdapat proses perenungan dan secuil pengalamannya yang dapat teringat oleh saya. Kemudian cerita dilanjutkan dengan paradigma pelangi yang mengajarkan pada kita akan keindahan warna warni sebagai penggambaran paradigma dalam berilmu pengetahuan [akuntansi]. Tentu saja hal ini juga sebagai buah pikir dan proses perenungan yang saya lakukan. Ak-

hirnya artikel ini saya sajikan sebagai hasil refleksi yang merupakan bauran dari proses pemikiran, pengalaman, dan perenungan.

Energi Cinta. Cinta adalah fitrah manusia dan setiap manusia dianugerahi rasa Cinta. Cinta adalah energi. Energi yang mampu memberi warna kehidupan. Ia bisa menggerakkan, menghidupkan dan memberi semangat. Cinta seperti layaknya manusia juga ciptaan Tuhan. Sama seperti manusia yang keberadaannya dimuka bumi akibat Adam dan Hawa melanggar perintah Allah SWT, Cintapun turun kebumi tatkala ia usai diciptakan oleh Tuhan.

Konon dikisahkan dalam sebuah cerita saat cinta tiba di bumi, dimulailah episode pengembaraan Cinta. Ia berjalan sejauh mungkin dan bertanya tentang siapakah sebenarnya dirinya pada siapa saja yang ia temui dalam perjalanan pengembaraannya. Pada alam semesta, pada bumi yang dipijaknya, pada air dilautan samudera, pada pohon yang kokoh berdiri, pada gunung yang tinggi menjulang, pada lebatnya hutan rimba, pada angin yang bertiup kencang, pada api yang panas membara, pada langit biru yang indah dipandang, hingga ia bertemu matahari yang terik menyengat tubuh, lalu ia bertanya pada matahari, dan matahari menjawab, "Cinta adalah hidup untuk memberi energi kehidupan dan cahaya harapan, ia takkan lelah memberi sampai ia padam dan mati. Sampai disini Cintapun merasa telah mengenal siapa dirinya.

Dalam pengembaraan lainnya ia bertemu dengan manusia, dan manusia bertanya pada Cinta, wahai Cinta apakah sebenarnya arti dirimu?. Cintapun menjawab, Cinta adalah engkau patuh kepada-Nya, meski kau tak melihatnya, meski engkau tak menciumnya atau merabanya, tapi engkau patuh karena engkau merasa akan hadir-Nya. Sebab Cinta bukanlah indera tapi ia adalah rasa. Manusia kemudian bertanya lagi pada Cinta, bisakah aku merasakan?, Cinta menjawab "Selama engkau mengetahui hakekat penciptamu dan bersyukur dengan apa yang Dia beri, maka itu semua akan kau rasakan, percayalah padaku". Manusia pun berteeriak "Wahai Kau Sang Maha Pecinta, terimalah cintaku yang sederhana ini, izinkan aku merasakan Cinta-Mu yang Maha Indah, (Soebachman 2011:11).

Dari kisah Cinta diatas menyiratkan betapa Cinta adalah sebuah emosi yang lembut, ia begitu sulit untuk definisikan, begitu sulit untuk dijelaskan dengan rangkaian

kata indah sekalipun, namun ia memberi energi yang dahsyat bagi siapa saja yang merasakannya. Energi Cinta yang dibangkitkan dengan menghadirkan Cinta di denyut nadi jantung kita pun bersifat lembut. Karena sifatnya yang lembut ini, sering kali kita lupa akan kekuatan energi Cinta. Sebagai anugerah Ilahi, Cinta (dengan huruf “C” besar) mempunyai potensi dan energi mengendalikan hati untuk memperjuangkan kebenaran dan prinsip moral (*truth and morality principle*).

Cinta secara universal tidak saja dilekatkan pada makhluk hidup tapi ia ada disemua lini kehidupan alam semesta bahkan pada benda mati sekalipun. Cinta harus dibangun antara manusia dengan Sang Pencipta sebagai cinta yang abadi, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup atau mati. Demikian pula cinta harus tumbuh dan hidup dalam ilmu pengetahuan (akuntansi) agar ilmu pengetahuan (akuntansi) tersebut lebih bermanfaat dan bermakna disemua aspek kehidupan di alam semesta. Jika demikian bagaimana seharusnya akuntansi tumbuh dan bekerja? Kamayanti (2012) mengingatkan kita bahwa ilmu pengetahuan atau akuntan[si] harus tumbuh dan bekerja dengan “kesadaran”. Bentuk kesadaran akan Tuhan, kesadaran spiritualitas, dan kesadaran etis yang dinternalisasi dengan cinta dapat membentuk kesadaran yang utuh bagi akuntan[si]. Dengan cinta semua akan menjadi nyata. Akuntan[si] jika dibangun tanpa cinta ibarat “kendaraan” yang hanya berperan sebagai driver yang siap mengantar kemana saja tapi dengan prinsip yang penting sampai ketempat tujuan, tak peduli jalan yang ia lalui. Akuntansi yang demikian tidak akan membawa manfaat disemua aspek kehidupan, ia tak lebih dari sekedar theorema belaka, ia tak lebih dari lembaran kertas berisi taburan angka yang memperlihatkan sisi materialistik manusia. Lalu pertanyaannya adalah mengapa harus dengan cinta?.

Cinta adalah keindahan. Manusia senantiasa memerlukan keindahan, dan Tuhan pun menciptakan bumi beserta isinya dengan segala keindahannya. Keindahan yang bisa memiliki wujud dan bentuk namun disisi lain keindahan tak memiliki keduanya ia hanya ada dalam hati yang mendatangkan rasa kagum, senang, bahagia yang tak terungkap dengan tersurat namun ia ada dengan tersirat. Indah bukan hanya persoalan enak dipandang tapi ia melebihi itu, indah

bisa menimbulkan efek ketenangan bathin, menyejukkan mata dan itulah keindahan yang tak ternilai harganya.

Masih jelas teringat oleh saya, dulu saat saya masih duduk dibangku SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) yang secara kebetulan tata buku (sekarang akuntansi) adalah jurusan yang saya pilih. Guru Pengantar Akuntansi memberi penjelasan bahwa akuntansi adalah sebuah seni mencatat, mengelompokkan, meringkas dan melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Sebuah definisi yang saat ini baru saya sadari tak memberi “nilai” apa-apa. Seni yang dimaksud tak lebih dari proses mencatat dari bukti transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan. Harusnya seni bisa memberi arti yang lebih dari sekedar mencatat sebab seni itu sendiri berkonotasi indah.

Namun itulah akuntansi dalam paham materialitas, tidak bermakna indah hingga membuat orang-orang yang terlibat didalamnya tidak merasakan “sesuatu” yang indah untuk dinikmati. Mungkin ada benarnya juga doktrin senior-senior kami sewaktu kami mengikuti kegiatan pekan orientasi mahasiswa, kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa baru (Maba). Setiap maba jurusan Akuntansi (kebetulan saat itu saya menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin) diberi pertanyaan, “Mengapa pilih jurusan Akuntansi, lalu apa itu Akuntansi?”. Beragam jawaban dari para Maba, tentunya. Ada yang menjawab, memilih jurusan akuntansi karena prospek masa depannya cerah, mudah mendapat pekerjaan, dan sebagainya, dan sebagainya. Sedangkan apa itu akuntansi, secara umum menjawab bahwa, “Akuntansi adalah seni pencatatan, pengelompokkan, ...(dan seterusnya)”. Tapi, apapun jawaban para Maba, tidak ada yang benar dan tidak pula salah. Tentu kami, Maba sudah mahfum akan hal itu. Karena ketika kami menjadi Maba, maka hak asasi kami telah dicabut (secara sepihak tentunya) oleh para penguasa –senior-senior. Dan aturan yang berlaku hanya dua pasal. Pasal pertama, “Senior selalu benar”, dan pasal kedua, “Jika senior salah, maka kembali ke pasal satu”. “Jadi, akuntansi itu adalah Ilmu seni bela diri”, lanjut salah seorang senior. “kok kayak Karate atau Taekwondo ya?”, bisik salah seorang teman dengan muka keheranan. Doktrin itu terasa berlebihan, tentunya menurut pikiran kami. “Mana ada

definisi seperti itu”, pikir saya ketika itu. Namun, setelah kuliah minggu pertama, kedua, ketiga dan....banyak semester, rasanya definisi itu ada benarnya dan tidak sepenuhnya salah. Bagaimana tidak, jejalan tugas yang bertubi-tubi, yang tidak bisa diselesaikan seorang diri, sistem mata kuliah yang bersyarat (dengan syarat yang sangat panjang tentunya), literatur dan *textbook* tidak ada yang ‘tipis’, dan pastinya dengan para dosen yang ‘cakep’ dan “super”, cakep tapi *saklek*, *saklek* tapi cakep. Semua itu, antara lain membuat kami para mahasiswi khususnya, menjadi tidak punya waktu untuk dandan atau tampil modis seperti teman-teman di jurusan manajemen, bahkan mungkin, “*No time for Love*”. “Mana ada peragawati di Akuntansi, yang ada hanya Pendekar”, itulah yang biasa diucapkan teman-teman cowok dari jurusan lain.

Disadari atau tidak, suka atau tidak, ada benarnya atau tidak ada salahnya, apa yang kita rasakan mempengaruhi pikiran, karakter dan perilaku kita. Bahwa, akuntansi itu “keras” sehingga harus dihadapi dengan dengan kelihaian, kewaspadaan, kecurigaan namun tetap dengan kebanggaan. Bangga kita (akuntan) bisa menata (*setting*) laporan keuangan agar kewajiban pajak bisa di atur dengan bahasa *memanaj* pajak –bukan tidak membayar pajak tapi hanya mengaturnya. Bukan memanipulasi cuma merekayasa, dan seribu satu alasan dengan logika (standar) membenaran yang dilakukan. Maka, menjadi benar adanya jika Ludigdo (2008) menyatakan bahwa etika menjadi sering terlupakan oleh akuntan ketika menjalankan profesinya. Ibarat anekdot Nashruddin, jika ditanya “Apakah akuntan adalah orang yang adil atau orang yang lalim?”. Maka jawabannya mungkin adalah, “Akuntan bukan orang yang adil dan bukan pula orang bejat yang lalim –tidak adil dan tidak lalim. Karena yang lalim adalah orang yang bejat, lalu apakah akuntan orang yang bejat?”.

Opini akuntan publik atas tingkat kewajaran suatu laporan keuangan, dimana akuntan “hanya” bertanggung jawab atas opininya, sedangkan laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Padahal, opini yang dihasilkan sebagian besar merupakan hasil *judgment* dengan segala kerelatifannya. Betapa besarnya *power* dan arogansi yang hendak kita tunjukkan. Ini batasan wilayah saya. Saya hanya bertanggung jawab atas ini dan tidak untuk itu.

Ibarat stigma “gangguan jiwa”, maka “Opini tidak wajar ” misalnya, hanya dapat diucapkan oleh seorang akuntan yang menguasai akuntansi (pengetahuan) yang diperolehnya di fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi (institusi). Apa artinya?, Gahril 2011:6 mengutip Zizek (2008) mengungkapkan bahwa realitas yang kita hidupi ditentukan oleh satu rejim diskursif yang bersumbu pada pengetahuan dan kekuasaan. Rejim diskursif adalah rejim yang menentukan seperangkat aturan tentang apa yang dapat dan harus dikatakan dari posisi tertentu dalam realitas sosial.

Akuntan hanya melihat “diri” nya sendiri tanpa mau tahu apa dampak dan efek yang bisa ditimbulkan oleh hasil keahliannya sebagai suatu “kebenaran”. Tanpa mau menyadari bahwa tanggung jawab akuntan tidak hanya sekedar atau sebatas itu tapi ada tanggung jawab (akuntabilitas) yang lebih luas. Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah keterkungkungan akuntan (subjek) di dalam rejim diskursif menyisakan peluang emansipasi?. Walaupun tidak secara tegas Foucault menjawabnya, bahwa subjek memang terkungkung namun keterkungkungan tersebut dapat diretas secara radikal ketika si subjek melakukan dis-identifikasi dengan rejim diskursif dominan (Gahril 2011:11).

Dalam pikiran dan bahasa yang sederhana, menurut saya, kita harus mau berubah, dimulai dengan mengenali diri kita sendiri dan menemukan energi dalam diri kita. Mungkin, sulit dibayangkan berubah untuk mendapatkan sesuatu yang tidak pasti dan meninggalkan kemapanan –*status quo*, yang sudah pasti. Rasa takut merupakan pagar tertinggi, tapi jika yang pasti itu adalah ketidakpastian itu sendiri, kenapa harus takut. Berubah memang tidak mudah membalikkan tangan atau sejago *power ranger* berubah menjadi pahlawan pembela kebenaran. Namun juga tidak berarti sulit atau tidak mungkin. Setidaknya mulai dari diri dan sekarang. *Now and Here*.

Sampai disini harus diakui bahwa akuntansi sejatinya harus indah, dan ia harus menampilkan dirinya dengan keindahan, tidak hanya sekedar selembur kertas berisi ribuan atau bahkan jutaan angka yang hanya bisa membuat orang yang melihat tidak tergerak sedikitpun untuk membacanya. Lalu bagaimana akuntansi yang indah itu?. Menurut saya akuntansi harus memperlihatkan keindahan cinta didalamnya. Indah

dalam definisinya, indah dalam prakteknya dan indah pula dalam implementasinya. Kalau akuntansi hanya dibangun dengan paham debit dan kredit saja dan dengan oposisi binernya, kalau tidak di debit yah di kredit, begitu pula sebaliknya. Maka keindahan yang adapun hanya sebatas catatan dan lembaran kertas dengan warna hitam putih, yang tidak memberi rasa bahagia, tidak memberi rasa nyaman, tidak memberi rasa aman, tidak memberi rasa tenang dan tidak pula memberi rasa tentram.

Keindahan akuntansi sejatinya bisa dibangun dengan tidak melupakan Sang Pemilik Akuntansi (Tuhan). Maka indah rasanya kalau akuntansi berisi “nilai lain” sebab bukankah akuntansi adalah sarat dengan nilai?. Akuntansi harusnya tidak melupakan agama, tidak melupakan etika tidak pula melupakan realitas social (Mulawarman dan Ludigdo 2010, Mulawarman 2010, Horomnea dan Pascu 2012, Triuwono 2013, Williams dan Adam 2013). Kalau saat ini akuntansi yang terbangun hanya berisi paham materialitas dengan mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas, etika dan realitas sosial maka sudah saatnya akuntansi terbangun dengan keindahan cinta Sang Pencipta. Maka bangunlah akuntansi dengan cinta, sebab cinta adalah sebuah keindahan. Allah pun menyukai keindahan dan Tuhan pun adalah Cinta.

Cinta adalah Keihklasan. Ihklas seringkali diartikan sebagai melakukan sesuatu dengan rela tanpa paksaan, karena Allah atau sesuai dengan kata hati. Pemahaman akan keihklasan seringkali disalahartikan hanya dengan “rela hati”. Namun betulkah hati kita benar-benar rela?, seberapa besar kerelaan kita?, rasanya sungguh sulit untuk menjawabnya. Kerelaan tidak bisa kita ukur, tak bisa pula kita hitung seberapa besar ia. Ia hanya mampu bersemayam dalam hati dan tidak bisa tergambar dalam bentuk apapun, tidak bisa diukur dengan deretan angka dan tidak bisa pula diungkap dengan untaian kata. Ihklas adalah seberapa besar kita mampu untuk melepaskan segala sesuatu yang mengikat dan menghalangi kita untuk berbuat kebajikan. Kalau boleh saya meminjam kalimat dari guru saya pak Iwan (kebetulan saat itu beliau sebagai dosen pengampu mata kuliah Filsafat Ilmu dan Spiritualitas pada Program Doktor Ilmu Akuntansi, Universitas Brawijaya), ihklas adalah hari ini, bukan karena hari kemarin, dan bukan pula untuk hari esok.

Keihklasan harusnya ada dalam segala aspek kehidupan, bahkan dalam akuntansi sekalipun. Akuntansi yang dijalani dengan keihklasan oleh para pelakunya sungguh merupakan sebuah keindahan cinta dalam ilmu pengetahuan. Ihklas disini lebih ditekankan pada pelaku akuntansi dan semua yang terlibat atau yang berkepentingan didalamnya dengan harapan akuntansi menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak.

Menabur Cinta Menuai Kasih Sayang.

Masih teringat jelas dalam ingatan saya ketika Taman Kanak-kanak kita sudah diajarkan meruntutkan suatu peristiwa dengan menggunakan gambar. Misalnya saja, ketika akan berangkat sekolah maka kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan secara runtut; bangun-mandi-berpakaian-sarapan-berangkat sekolah. Atau kegiatan; menanam biji-tumbuh tunas-tumbuh bunga/buahan saatnya memetik (panen). Sederhana, tapi tentunya ada tujuan atau filosofi dari pengajaran tersebut. Saya, mungkin saat itu tidak ingat apa yang terpikirkan oleh pikiran saya yang kala itu masih anak-anak. Tapi, saya cukup yakin jika saat itu saat mengerjakannya secara tidak beruntut, tentunya itu salah (padahal belum tentu salah) dan akan dipandu oleh ibu guru TK saya yang “sangat sabar” untuk melakukannya dengan benar. Bahwa, sebelum tumbuh daun, maka harus kita menanam bijinya terlebih dulu, tidak lupa kita harus merawatnya dengan baik memberi pupuk dan menyiram, agar tanaman itu bisa tumbuh dan berbuah. “Nah, kalau buahnya sudah ada, senang tidak?”, tanya ibu guru. Saya merasa senang, tentunya. Seolah-olah, buah itu nyata. Saya bahkan sudah membayangkan buah itu adalah buah Apel dengan warna hijau kemerah-merahan, segar, dan rasanya pasti manis. Buah itu terasa sangat nyata bahkan mungkin lebih nyata dari aslinya. Dan itu terasa menyenangkan. Jika mengingatnya sekarang, saya berpikir, banyak hal yang saya pelajari saat itu walaupun belum saya pahami saat itu. Namun, yang pasti ketika saat ini, dimana saya sudah pada kondisi yang bisa memahami, maka pelajaran tersebut bisa saya pahami dan maknai tanpa harus *menjust* “salah-benar”. Seiring bertambahnya pengetahuan, saya juga mengetahui bahwa tumbuhan itu tumbuh tidak hanya berasal dari biji yang kita tanam. Selain biji, ada juga yang berasal dari tunas, batang, spora, dan sebagainya. Bahkan dengan ber-

tambah canggihnya ilmu pengetahuan, khususnya teknologi pertanian, maka tumbuhan bisa langsung tumbuh besar dan cepat berbuah, antara lain melalui cara stek, okulasi, dan sebagainya.

Apakah pelajaran dari ibu guru saya sewaktu di TK itu salah?, tentu tidak. Karena salah satu cara tumbuhan untuk tumbuh adalah dengan biji, itu benar. Namun, ada berbagai cara tumbuhan untuk tumbuh itu juga benar adanya. Artinya, ada berbagai cara agar tumbuhan itu bisa tumbuh.

Saya mencoba merefleksikannya dengan adanya berbagai paradigma (pandangan) yang saat ini melingkupi dunia akuntansi. Apakah dengan adanya berbagai (lebih dari satu tentunya) paradigma membuat akuntansi menjadi menjadi salah? Atau menjadi kacau balau?. Jika tanpa biji, tumbuhan juga bisa tumbuh, dan itu berarti tumbuhan bisa tumbuh tanpa harus menanam biji terlebih dahulu itu juga benar. Maka, tentunya akuntansi dengan paradigma interpretif, kritis, posmodern, spiritualitas atau mungkin paradigma apapun itu bahkan tanpa paradigma, juga bisa membuat akuntansi itu “hidup”, tanpa menegasikan akuntansi positivism (tumbuhan dengan biji) yang telah ada. Tidak menegasikan sesuatu tidak berarti mengkultuskannya, tetapi meletakkan pada tempatnya. Mungkin ini yang dimaksud oleh Mulawarman (2008), mencoba “melanggamkan” akuntansi dan menggali lebih dalam langgam itu untuk melepaskan diri dari hegemoni akuntansi yang kapitalis, egoistik, dan sekuler.

Mencoba memahami, jika sewaktu TK dulu, ibu guru saya coba mengajarkan adalah bagaimana menggugah rasa saya. Menggugah imajinasi saya. Bukankan, anak kecil paling kaya dengan imajinasi. Mungkin itu yang coba lebih dikembangkan oleh guru TK saya saat itu. Betapa saya bisa merasakan segarnya buah (yang mungkin sampai saat ini saya belum pernah melihat ada yang menyamai segarnya buah apel dalam imajinasi saya). Selain itu, pelajaran yang saya dapati adalah kita akan memperoleh hasil jika ada upaya dan apa yang kita tanam itulah yang akan kita petik. Tentu pada saat itu saya belum tahu dan belum memahami. Tapi itu tidak menjadi masalah, karena sejak dini diri kita telah diperkenalkan dengan hal-hal yang baik, sudah terekam dalam memori kita sehingga ketika pada saatnya kita bisa memahaminya dengan baik. Artinya, bahwa untuk menjadikan dunia akuntansi lebih baik tentu

butuh suatu proses. Proses itu bisa dimulai sejak dini. Semakin dini proses tersebut dimulai tentunya akan lebih baik. Namun, tidak berarti ketika proses itu baru dimulai di S2 (program magister) atau S3 (program doktor) akan menjadi sia-sia. Karena tidak ada kata terlambat untuk melakukan hal-hal yang baik.

Sejatinya proses itu bisa berjalan jika kita bekerja, karena kerja adalah cinta dalam bentuk yang nyata. Tidak perlu melakukan sesuatu yang besar untuk menjadi orang yang luar biasa, atau melakukan sesuatu yang luar biasa untuk menjadi orang yang besar. Tetapi, mulailah pada titik dimana kita berada dengan berani berbicara kepada diri kita sendiri tentang siapa diri kita. Insya Allah, ketika kita menabur benih cinta, tentu kita akan menuai kasih dan sayang. Saatnya untuk *start to live again*.

Menabur rahmat menuai berkah. Ketika saya ditanya untuk apa kita hidup atau apa yang kita cari di kehidupan ini. Maka, tentu saya dan mungkin secara umum kita akan mengatakan, untuk mencari dan mendapatkan kebahagiaan. Maka tentu kita akan selalu berusaha untuk mencari bahkan mengejar kebahagiaan. Namun kita sering kecewa karena tidak pernah menemukan dan merasakan kebahagiaan itu. Materi (harta), jabatan, kepopuleran atau apapun yang kita miliki tidak pernah cukup membuat kita menjadi bahagia, selalu terasa kurang. Kalaupun kita menunjukkan diri kita bahagia, maka kebahagiaan yang kita tunjukkan terasa hampa dan semu. Semua itu karena kita bukan mencari kebahagiaan, namun yang kita lakukan hanyalah mencari alasan untuk menjadi bahagia. Kita bukan mencari kebahagiaan namun mengikuti nafsu kita. Dengan memiliki satu mobil kita merasa cukup dan bahagia, namun pikiran kita mengatakan kalau dengan satu mobil bisa membuat kita bahagia, tentu dengan dua mobil akan membuat kita lebih bahagia dan begitu seterusnya. Takaran kebahagiaan kita diukur dengan nilai material yang kita miliki dan itu tidak pernah cukup. Kita merasa capek raga dan lelah batin. Dan ketika tidak ada kebahagiaan yang kita rasakan, maka kita mencari-cari penyebabnya. Keluarga kita salahkan, teman kita musuhi bahkan Tuhan pun kita salahkan. Kita merasa Tuhan tidak menyayangi kita. Kadang, saya merenung, mengapa harus mencari kebahagiaan kemana-mana, ia *toh* tidak pergi kemana-mana, karena kebaha-

giaan itu ada dan bersemayam di diri kita sendiri. Kita hanya “cukup” merasa bahagia saja –*no more no less*.

Mencoba merefleksikan salah satu ajaran Nietzsche untuk mencintai kehidupan ini bukan karena terbiasa hidup melainkan karena terbiasa mencintai (Audifax 2010:33). Maka, jika harus membangun akuntansi, ibaratnya kuntum mawar di pagi hari yang gemetar menanggung tetes embun di kelopaknya, walaupun begitu berat, namun peran itu tetap kita jalani dengan CINTA. Membangun akuntansi dan memikirkannya dengan RASA CINTA. Walau, mungkin tidak sedikit yang mencemooh atau menentangnya. Jika dengan cinta, maka tak akan terasa berat. Dengan cinta maka energi kita berlimpah untuk memberi, walau sejatinya kita selalu menerima. Karena sejatinya kita selalu menerima apa yang telah ada dan diberikan oleh Sang Pencipta. Apa yang kita miliki, bukan karena kita mencari dan menemukannya, tetapi ia memang telah ada. Begitu pula dengan cinta, kita telah menerimanya sebagai bagian dari ruh yang telah ditipkan oleh Tuhan pada diri kita, ia ada dan bersemayam dalam diri kita. Cinta adalah Tuhan kecil dalam diri. Memberi, dalam arti membagi kepada yang lain, hanyalah wujud syukur diri kita terhadap Tuhan, yang telah memberi limpahan rahmat dan anugerah pada diri kita. *Alhamdulillah...Terima kasih Tuhan atas Cinta yang Kau berikan padaku. Semoga dengan menabur rahmat-Mu, kami akan memperoleh keberkahan-Mu.*

Hati baru: pelangi dan proses perubahan dengan perenungan, pemikiran dan pengalaman. *Ketika duduk di dalam sebuah perahu yang, Mengarungi sungai deras, pohon-pohon di sisi, Sungai tampak berlalu dengan cepat, Apa yang tampak berubah di sekeliling kita, Hanyalah gambaran betapa cepat bahtera hidup kita, Meninggalkan dunia ini,-Rumi- (Jamal 2007:187).*

Banyak yang bisa kita pahami, ketika mencoba meresapi filosofi Rumi di atas. Bahwa, ketika sedang menaiki sebuah perahu, mengarungi sungai, maka kita dan perahulah yang berlalu. Pohon-pohon dan segala yang kita lewati masih tetap berada di tempatnya. Artinya, kitalah yang bergerak. Segalanya berubah karena diri kitalah yang berubah. Dan perubahan itu adalah suatu proses. Kita tentu tidak bisa memaksa sebutir benih atau biji untuk segera berbuah, kita tidak bisa memaksa sekuntum bunga untuk segera mekar atau memaksa seorang

bayi untuk segera berjalan. Begitu pula, kita tidak bisa memaksa akuntan(su) untuk menjadi “identitas” yang baru. Namun, kita juga harus menyadari bahwa ketika hidup hanya sebuah keberulangan tanpa makna dari hari kemarin, maka sebenarnya manusia telah mati (Audifax, 2010). “Baru” tidak selalu berarti mengganti secara fisik “wujud” yang lama dengan yang baru. Karena “baru” juga bisa berarti adanya pemaknaan dan pemahaman yang baru atas suatu realitas seperti halnya pemahaman atas realitas dunia akuntansi.

Akuntansi, -siklus atau sistem akuntansi-, hanyalah sebuah siklus atau suatu sistem. *Toh*, manusialah yang menjalankannya. Bahkan pakar sistem yang paling cangihpun mengakui, bahwa sebaik-baiknya suatu sistem, manusialah yang menentukannya. Suatu siklus, sistem, dan akuntansi, hanya akan berjalan, bergerak, ketika kita menjalankan atau mengerakkannya. Ia menjadi “hidup” karena kitalah yang menghidupkannya. Terserah pada kita, seberapa cepat kita mau bergerak. Tapi, kita juga punya pilihan untuk memperlambat tempo bahkan untuk berhenti sekalipun. Kadang, kita perlu memperlambat tempo dan berhenti sejenak untuk merenung agar mendapat arah “hidup” yang lebih baik.

Sejatinya saya sebagai pelaku akuntansi harus lebih bisa melihat dunia (ilmu) akuntansi berdasarkan pada pemahaman. Kita mencoba melihat realitas berdasarkan pada pengalaman dan pengamatan kita di masa lalu. Menyusun dan melaporkan laporan keuangan berdasarkan data masa lalu (*historical cost*) untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Namun, apakah makna laporan keuangan tersebut?. Boleh jadi laporan tersebut tidak bermakna apa-apa, tapi itulah maknanya.

Ketika kita melihat realitas ibarat melihat dunia dalam selubung kaca dalam pandangan positivism, maka realitas tersebut seperti terlihat namun tak tersentuh. Namun boleh jadi realitas tersebut terbiasakan oleh kaca. Dengan pandangan tersebut, membuat jarak antara subjek (diri) dengan obyek. Ketika kaca (jarak) tersebut dihilangkan, maka tentu kita bisa menyentuh dan merasakannya. Ketika kita menyentuh, maka kita bisa mendeskripsikan –*interpretif*, apa yang kita sentuh, dan ketika kita merasakannya maka kita mungkin bisa tahu sesuatu yang lain atau yang berbeda dari apa yang kita lihat –*kritis*, dan mungkin saja

merubah pemahaman atau realitas dengan sesuatu yang lain atau berbeda -*postmodern*. Dengan tiada keberjarakan antara subyek (diri) dengan obyek yang diamati, membuat kita menyadari ada lebih banyak hal dari sekedar apa yang dapat dilihat oleh mata (fisik) kita. Betapa terbatasnya mata fisik kita, tidak ubahnya CCTV yang hanya bisa melihat dari satu sisi. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, untuk apa kemudian kita memutlakkan pikiran sebagai sesuatu yang “tunggal”.

Semua itu menunjukkan, bahwa realitas seharusnya bisa dipahami secara holistik. Dan pemahaman secara holistik dapat dilakukan dengan menggunakan mata batin hati, kita. Pikiran kadang memenjarakan diri kita. Jangan biarkan *Sirosis* (kanker hati) pikiran, menyerang hati kita. Kita harus menjaga “hati” kita dengan selalu menjaganya. Bukan saja fungsi dan wujudnya, tetapi juga menjaga dari segi yang lainnya, yaitu “wataknya”. Mulawarman dan Ludigdo (2010) menulis, akuntansi professional yang seutuhnya adalah mereka yang mampu mengembangkan gagasan, teori, konsep, maupun aplikasi akuntansi sesuai dengan realitas dan tetap beorientasi pada empati akuntabilitas pada *stakeholder, shareholder, creditor, social*, dan lingkungan yang berujung pada ketundukan Illahi. *Be the light that you are*.

Pelangi. Akhirnya saya ingin menggunakan pelangi sebagai simbol bagaimana kita berfikir dan berparadigma. “Pelangi” yang tidak hanya hitam putih, ia bisa dilihat saat hujan membasahi bumi, ia bisa menginspirasi lagu, dongeng dan legenda, ia hadir dengan keindahan warnanya dan mampu memberi ketenangan bathin bagi siapa saja yang memandangnya bahkan orang buta sekalipun yang tidak mampu melihat matahari dengan “mata”nya. Mejikuhibiniu; Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, Nila, Ungu itulah warna yang dihadirkan oleh pelangi. Namun yang masih menggelitik hati saya adalah apakah sesungguhnya hanya itu warna yang dihadirkan pelangi? Bagaimana dengan pertemuan warna antara merah dengan jingga, jingga dengan kuning, kuning dengan hijau dan seterusnya, tidakkah ia menghasilkan sebuah warna pula?, kalau ia menghasilkan sebuah warna lalu dengan simbol warna apa kita beri kepadanya?. Mungkin saja pertemuan antara warna merah dengan jingga akan menghasilkan sebuah warna baru misalnya jingga kemerah-

merahan. Kalau demikian harusnya ia ada dalam warna pelangi, namun yang terjadi adalah ia tak teridentifikasi keberadaannya oleh karena kita tak mampu untuk mengidentifikasi hasil pertemuan warna-warna tersebut.

Jika demikian kita harus menyadari bahwa sebagai manusia kita punya keterbatasan mata yang lahiriah untuk memandang. Namun setidaknya kita bisa merefleksikan bahwa pelangi itu ada namun ia hanya bisa terlihat dengan mata lahiriah karena keterbatasan luas, jangkauan dan kemampuan mata (fisik) kita. Ketika ada matahari (sesuatu yang lebih besar) maka mata (fisik) kita tidak mampu, tentunya kita membutuhkan sesuatu yang mata [mind] yang lebih besar untuk melihatnya. Ibarat sebuah kendaraan, maka mata (fisik) kita hanyalah “alat” yang mengantarkan diri kita hanya sampai dipelataran parkir. Kita tidak bisa membawa kendaraan itu masuk kedalam ruangan. Ia hanya kita gunakan sebagai “alat” kendaraan saja untuk kemudian “diri” inilah yang akan masuk. Tidak berarti kendaraan (pikiran) itu menjadi tidak perlu atau tidak penting. Hal ini juga memberi kita suatu pemahaman bahwa ketika suatu hal, apapun itu- tidak dapat dijelaskan dengan pikiran (logika berpikir) tidak berarti tidak ilmiah. Jika pikiran itu hanyalah alat atau cara, berarti ia tidak harus dikultuskan. Tetapi bagaimana ia digunakan untuk menuju ke yang hakiki, *La Haula Wala Quata Illa Billah*.

Pelangi mengajarkan kita bahwa warna itu tidak sekedar hitam-putih, jika warnawarni itu bisa menjadi indah biarlah warnawarni itu ada dengan keindahannya masing-masing. Jika warna merah itu lebih dominan dari warna ungu, itu bukan masalah, tidak berarti menegasikan warna yang lain. Toh, apapun itu mereka hanyalah sesuatu yang kita labelkan sebagai “warna”, *no more no less*. Dari pelangi pula kita bisa merasakan bahwa sesuatu itu tidak hanya tampak secara fisik dengan mata lahiriah kita. Pelangi menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar warnawarni, sesuatu yang indah yang hanya bisa kita rasakan dengan mata batin kita. Pelangi memberi pelajaran bagi saya, untuk melihat (*menjudge*) sesuatu tidak secara hitam-putih dengan nalar pikiran kita. Kalo ada warna yang lain dari warna kita, bukan berarti itu salah. Bukan berarti menjadi lawan kita. Pelangi pula yang memberi pemahaman bahwa jika ada pikiran yang lain dan berlawanan dengan pikiran kita

itu bukanlah soal salah atau benar. Karena kadang dari arah yang berlawanan kita bisa melihat keindahan itu, seperti halnya kita melihat keindahan pelangi. Dan jika pelangi bisa memberi “ruang” bagi semua warna, mengapa kita tidak memberi ruang bagi “diri” kita. Pelangi telah mengajarkan pada “diri” ini untuk berdamai.

Pelangi mengajarkan siapa saja yang mau melihat dunia tidak dari satu sisi, tidak pula hanya dengan mata fisik. Jika boleh saya berpendapat hidup ini terlampaui penuh dusta hanya dengan teori-teori hasil pemutlakan manusia. Mari membangun ilmu pengetahuan [AKUNTANSI] dengan melibatkan Tuhan, Manusia dan Alam. Artinya bahwa segala sesuatu kita memulainya dengan *Bismillah Hirrohmanirrohim*, berjalan dengan *Laa haula Walaakuata Illah Billah*, dan berakhir dengan *Innalillahi Wainnallaihi Rojiun* (ALLAH SWT). Ibarat pepatah Sufi, bahwa Tuhan jauh lebih agung daripada jagad raya, namun DIA bisa ditemukan di hati orang-orang beriman. Semoga saya, kita semua termasuk dalam golongan orang-orang beriman. Terima kasih Tuhan atas kesempurnaan yang Kau berikan pada kami.

SIMPULAN

Dari proses pemikiran, pengalaman, dan perenungan memunculkan banyak kesadaran pada kita bahwa ilmu pengetahuan (akuntansi) harus terus tumbuh dan berkembang berdasar pada realitas yang ada. Cinta dapat memberikan kekuatan yang maha dahsyat untuk menumbuhkan akuntansi sebagai ilmu pengetahuan yang seharusnya tidak dipahami sesuai pakemnya. Cinta akan menjadi penyeimbang bagi ilmu pengetahuan (akuntansi) yang lebih humanis dan berketuhanan. Selanjutnya Pelangi mengajarkan keberagaman pada kita, sebagaimana keberagaman dalam berilmu pengetahuan (akuntansi) tersebut harusnya dipahami. Dari keseluruhan proses ini semoga kita sebagai pelaku akuntansi memperoleh banyak keberkahan dan kedamaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, B. S. 2012. “Membangun kebenaran Relatif Dalam Disiplin Ilmu Akuntansi (Tafsir dan Kritik Atas Kuasa Relativitas Kebenaran”. *El-Muhasaba*. Vol. 3, No. 1, hlm 1-18
- Audifax, 2010. *Self Transformation: Sastra Jendra, Energi Minimal dan Citra Ilahi Dalam Diri*. Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo.

- Gahral, D. A. 2011. *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Penerbit Koekoesan. Jakarta.
- Hasan. 2010. “Sparitualitas Dalam Perilaku Organisasi”. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*. Vol 7. No.1. hlm. 81-92
- Halim, M. 2014. “Eling: Sebagai Epistimologi Erotik Untuk Mengkonstruksi Pengetahuan Akuntansi”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 3, No.2, hlm. 1193-1207
- Horomnea, E. dan A. M. Pascu. 2012. “Ethical and Morality in Accounting Epistemological Approach”. *Journal of Eastern Europa Research in Business & Economics*. Vol. 2012, hlm. 1-11
- Jamal, A. 2007. *Corporate Sufi: Menjadikan Bisnis Lebih Bermakna dan Tangguh*. Penerbit Hikmah. Bandung.
- Kamayanti, A. 2012. “Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Akuntansi)”. *Makalah Simposium Nasional*, hlm. 1-23
- Ludigdo, U. 2008. “Makna Uang dalam Konstruksi Kesadaran Etis Akuntan”. *TEMA*. Vol. 8, No. 1, hlm. 39-52.
- Mulawarman, A. D. 2008. “Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsep Pembelajaran yang Melampaui”. *Ekuitas*, Vol. 12, No. 2, hlm. 142 – 158
- Mulawarman, A. D. dan U. Ludigdo. 2010. “Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1, No. 3, hlm. 421-436.
- Mulawarman, A. D. 2010. “Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1. No. 1, hlm. 155-171
- Naisaban, L. 2003. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (tipe kebijaksanaan Jung)*. PT Gramedia. Jakarta.
- Syakrani. 2010. *RE-Spiritualizing Governance: Melebur Kesucian Spiritual Menjadi kemuliaan Profesional di Tempat Kerja Berdasarkan Teologi Bekerja di Surga*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soebachman, A. 2011. *Energi Cinta Dunia Akhirat: Kekuatan-Kekuatan Cinta Yang*

- Menciptakan Keajaiban Dunia Dan Akhirat*. Syura Media Utama. Bandung.
- Triuwono, I. 2008. "The Spirituality of Victory, Virgin, and Light (VVL): An Approach towards a New Paradigm of Accounting Research". *The Third International Postgraduate Consortium on Accounting*, Brawijaya University of Malang, 8-9 Mei 2008.
- Triuwono, I. 2013. "So, What Is Sharia Accounting?". *Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam*. Vo.1, No. 1, hlm 1-74
- Williams, J. dan C. A. Adams. 2013. "Moral Accounting? Employee Disclosures From Stakeholder Accountability Perspective". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 26, No.3, hlm. 449-495